

Newsmaking Criminology: Korban Kejahatan Susila dalam Berita Media Online

Husen Mony¹ | Desi Wahyuni²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta

²Magister Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi & Bisnis LSPR

Cara Mengutip: Mony, H., & Wahyuni, D. (2023). *Newsmaking Criminology: Korban Kejahatan Susila dalam Berita Media Online*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 11-20. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.181>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 24 September 2022

Revised : 20 Desember 2022

Accepted : 21 Desember 2022

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.181>

Keywords:

newsmaking criminology;
victim blaming;
immoral

Correspondence Author

Husen Mony
husenmony@gmail.com

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

In the perspective of newsmaking criminology, news about crime does not represent facts. Often, the media orchestrate the other side of the actual event to attract attention. The purpose of this study was to determine: 1) newsmaking criminology in the news of victims of sexual crimes; 2) a prominent dimension in the news. The method uses quantitative content analysis, with the national online media news population. The main concept is newsmaking criminology with 6 dimensions. The result is that these 6 dimensions appear in the news under study. The dimensions of identity and photo exploitation are raised through the loading of photos of the victims' families; the words used distort the meaning of the event and the behavior of the perpetrator; while victim blaming and news objectivity are present through shifting the focus of news to family issues; Stereotypes arise through information on the behavior of the victim that causes the perpetrator to commit his actions. The conclusion of this research is the most prominent dimension in reporting, from 828 news articles, which are published in 5 national online media, namely: 1) the use of words or phrases, as many as 59 findings; and 2) identification of 31 findings.

ABSTRAK

Dalam perspektif newsmaking criminology, berita tentang kejahatan tidak merepresentasikan fakta. Seringkali, media mengorkestrasi sisi lain dari peristiwa sebenarnya untuk menarik perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) *newsmaking criminology* dalam berita korban kejahatan susila; 2) dimensi yang menonjol dalam berita tersebut. Metodenya menggunakan analisis isi kuantitatif, dengan populasi berita media online nasional. Konsep utamanya *newsmaking criminology* dengan 6 dimensi. Hasilnya adalah 6 dimensi tersebut muncul dalam berita yang diteliti. Dimensi identitas dan eksploitasi foto dimunculkan lewat pemuatan foto keluarga korban; kata-kata yang digunakan mendistorsi makna peristiwa dan perilaku pelaku; sedangkan *victim blaming* dan objektivitas berita hadir melalui penggeseran fokus berita ke isu-isu keluarga; *stereotype* muncul melalui informasi perilaku korban yang mengaitkan pelaku melakukan perbuatannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dimensi yang paling menonjol dalam pemberitaan, dari 828 artikel berita, yang terdapat pada 5 media online nasional, yaitu: 1) penggunaan kata atau frasa, sebanyak 59 temuan; dan 2) pencantuman identitas, sebanyak 31 temuan.

Pendahuluan

Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJ) memerintahkan dengan jelas agar media massa, dalam hal ini adalah wartawan wajib menyembunyikan identitas korban kejahatan susila. Identitas yang dimaksud berkaitan dengan segala informasi yang memungkinkan korban tersebut terlindungi dari berbagai “penghakiman sosial” dari masyarakat. Filosofi yang mendasari ketentuan tersebut adalah dalam rangka menjaga korban supaya tidak mengalami ketidakadilan untuk yang kedua kalinya. Namun, perintah di atas kerap gagal dikawal dan dilaksanakan dengan baik oleh media dan wartawan.

Penelitian mengenai etika jurnalistik dalam teks berita media menjelaskan bahwa masih banyak media dan wartawan yang menyiarkan dengan terbuka berbagai informasi tentang korban kejahatan susila kepada masyarakat melalui berita yang mereka publikasikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak media online, baik nasional maupun lokal telah melanggar ketentuan sebagaimana yang diperintahkan di dalam pasal 5 KEJ. Bentuk-bentuk pelanggaran penyebutan identitas yang ditemukan seperti: penyebutan nama korban, alamat korban (alamat rumah, kampung, desa atau, dusun), sekolah, dan nama orang tua korban (ayah). Informasi yang cukup signifikan ditemukan terkait dengan pelanggaran tersebut adalah penyebutan nama ayah korban. Pelanggaran ini terutama jika berkaitan dengan ayah korban yang sekaligus bertindak sebagai pelaku perbuatan asusila terhadap anak kandungnya sendiri (Megawati & Mony, 2020).

Dalam perspektif ekonomi media, perempuan dan seks termasuk dalam kaitannya dia sebagai korban kejahatan susila, kerap dijadikan sebagai objek pemberitaan. Meski disinyalir tidak memberi kebermanfaatan bagi masyarakat (*to educate*), isu-isu tersebut memiliki kesenderungan rating tertinggi dalam konteks penerimaan masyarakat. Media massa sangat meminati berbagai peristiwa yang kaitannya dengan kekerasan seksual, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *human trafficking* yang dialami perempuan (Nuzuli et al., 2021).

Artikel ini mencoba melihat strategi konstruksi wartawan dalam menyajikan korban kejahatan susila dalam berita mereka. Dalam konteks model piramida terbalik, penempatan korban di dalam headline dan lead mengindikasikan bahwa wartawan melihat korban sebagai *angel* yang penting untuk ditampilkan ketimbang mengekspose pelaku. Kecenderungan ini sering diambil oleh wartawan karena menganggap bahwa sudut pandang korban akan lebih banyak diminati pembaca ketimbang pelaku.

Berita kejahatan susila dengan menonjolkan sudut pandang korban dipandang lebih menyentuh empati pembaca. Sisi emosi (perasaan kasihan, iba, empati, dan sebagainya) pembaca dipandang oleh wartawan lebih gampang dieksploitasi ketimbang sisi kemarahannya. Dalam hal ini, sudut pandang yang menempatkan pelaku sebagai *angel* utama dalam berita lebih berupaya untuk menyentuh aspek emosi kemarahan. Bagaimana berita korban kejahatan susila disajikan, akan sangat mempengaruhi persepsi masyarakat atas isu itu (Astria et al., 2021). Dalam perspektif *newsmaking criminology*, berita yang disajikan tentang peristiwa kejahatan tidak lagi merepresentasikan potret sebenarnya dari fakta yang terjadi. Seringkali, media malah mengorkestrasi sudut pandang-sudut pandang tertentu, yang bahkan jauh dari substansi peristiwa, dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat luas (Diani, 2017; Nuzuli et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “bagaimana *newsmaking criminology*, terkait pemberitaan mengenai korban kejahatan susila dalam media online lokal. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain, untuk mengetahui: 1) *newsmaking criminology* dalam berita korban kejahatan susila di media online lokal (ada 6 indikator yang akan dilihat, berupa: pencantuman identitas, eksploitasi foto, penggunaan kata, *victim blaming*, objektifikasi berita, *stereotype*); dan 2) Untuk mengetahui indikator yang paling menonjol dalam pemberitaan korban kejahatan susila di media online.

Newmaking criminology merupakan istilah yang dimunculkan para ilmuwan atau pengkaji kriminologi atas keresahan mereka pada pemberitaan peristiwa kejahatan yang selalu bias terhadap realitas. dalam pandangan mereka, untuk menghindari adanya bias tersebut, maka para kriminologlah yang harus turun tangan dalam menulis berita tentang peristiwa kejahatan (Sulhin & Mustofa, 2010). Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Grek Barak di tahun 1995, yang mendorong para kriminolog tidak hanya

menjadi sumber berita tetapi turun lapangan dalam melakukan kerja-kerja jurnanisme langsung, seperti mencari informasi, menghasilkan informasi, dan menulis berita terkait peristiwa kejahatan (Reksoprodjo, 2022).

Terdapat sejumlah masalah yang kerap muncul dalam pemberitaan media massa terkait dengan peristiwa kejahatan. Pertama, penggunaan bahasa yang kerap memunculkan adanya misinterpretasi. Kedua, mengambil narasumber dari otoritas yang mudah dijumpai atau kerap sering melakukan wawancara. Padahal, media perlu pendapat alternatif yang berasal dari ahli lain atau suara dari masyarakat bawah (bukan elit). Ketiga, hanya kejahatan kekerasan yang sering banyak diseriusi oleh wartawan. Keempat, proporsionalitas pemberitaan, yang mana media hanya menyoroti kasus-kasus kejahatan di kota-kota besar sehingga memberikan kesan bahwa daerah-daerah tersebut angka kriminalitasnya tinggi (Barak, 1994; Sulhin & Mustofa, 2010).

Penerapan *newsmaking criminologi* telah berdampak pada penghapusan hukuman mati di beberapa negara bagian di AS (Illinois, New Mexico) hal ini karena pemberitaan memasukan kesaksian narasumber ahli tentang disfungsi penerapan hukuum mati itu. Bahkan, Mahkamah Agung juga telah membatasi persyaratan usia yang terkena hukuman mati yaitu 18 tahun ke atas (Griffin, 2021). Pada peristiwa kejahatan seksual, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat sering memiliki persepsi yang keliru terkait peristiwa seperti itu, akibat dari penyajian berita yang tidak sesuai dengan realitas (Serisier, 2017; Barak, 1994). Ini juga sebagai akibat dari minimnya para kriminolog ambil bagian dalam proses atau pembuatan berita terkait, salah satunya peristiwa kejahatan seksual (Lovell & Dissell, 2021).

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan berita adalah informasi yang disajikan oleh wartawan melalui media massa yang mana memiliki kandungan aktual, penting, dan memiliki nilai guna (Mony, 2020). Berita haruslah memiliki mengandung pendidikan atau *to educate* (Mony & Mulyasantoso, 2017). Dalam konteks penelitian ini, maka berita yang dimaksud terkait dengan korban kejahatan susila yang disajikan oleh berbagai media online nasional di Indonesia.

Saat menghadirkan realitas peristiwa ke dalam berita media, umumnya wartawan akan menggunakan teknis penulisan dengan pola piramida terbalik (*inverted pyramid*). Piramida terbalik adalah teknik bercerita dengan kecenderungan pengisahan informasi penting di awal berita, yang mana makin ke bawah informasi yang disajikan adalah yang kurang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan piramida terbalik sebagai teknik penulisan masih dilakukan oleh media online hingga saat ini (Kamarulbaid, 2021).

Berita dikemas menggunakan strategi penulisan 5W+H atau ASDAMBA (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana). ASDAMBA adalah jawaban yang disediakan oleh media atau wartawan untuk memenuhi keinginan publik atas sebuah peristiwa. Biasanya, ketika mendapati suatu keadaan atau peristiwa yang lain dari biasanya (normal maupun tidak normal), pertanyaan-pertanyaan di atas yang akan kerap muncul dalam benak publik. Di sini, penulisan berita dengan model ASDAMBA akan membantu publik memenuhi keingin tahuan mereka.

Model ASDAMBA dalam praktiknya pada sebuah berita memiliki sejumlah hukum, antara lain: 1) tidak ada keharusan berita memunculkan secara lengkap keenam unsur tersebut; 2) unsur berita jamaknya diletakan di paragraf pertama (*lead*) berita. Jika ada unsur yang tidak termuat dalam *lead*, maka lihat paragraf berikutnya. Jika tetap tidak ada, kemungkinan ada di paragraf penutup. Jika pun tidak ada dalam paragraf penutup, maka kemungkinan besar ada di berita lanjutan (*follow up news*). Tetapi bila dalam berita lanjutan juga tidak ada, maka kemungkinan dalam peristiwa tersebut tidak ada unsur tersebut yang perlu dilaporkan wartawan; 3) semakin lengkap unsur ASDAMBA ada dalam sebuah berita, maka ia semakin informatif.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) bersifat deskriptif. Analisis isi memungkinkan mengungkap isi suatu pesan dalam sumber komunikasi dan dapat dilakukan dengan pendekatan yang objektif dan kuantitatif (Neuman, 2017). Peneli-

tian menganalisis isi berita dari 5 (lima) media online nasional, yang disajikan pada tahun 2019. Secara purposive yakni penarikan sampel dengan mengacu pada karakteristik tertentu (Sugiyono & Lestari, 2021) diperoleh sampelnya dengan mengacu pada media yang telah terdaftar/terverifikasi oleh Dewan Pers. Terdapat 5 (lima) media online nasional dengan total 828 artikel berita yang dikumpulkan, tentang korban kejahatan susila, sepanjang Januari 2022 – Juni tahun 2022 yang diteliti, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah artikel berita dari media online nasional yang diteliti

No.	Media Online	Jumlah Artikel
1.	Kompas.com	34
2.	Liputan6.com	35
3.	Detik.com	559
4.	Sindonews.com	108
5.	Tribunnews.com	92
Total artikel		828

Sumber: Diolah peneliti dari 5 media online nasional

Penelitian ini meneliti konsep *newsmaking criminology*, dengan menggunakan 6 (enam) perangkat indikator yang dirumuskan oleh Puti Marsha Diani (2014), tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Konsep dan indikator penelitian

Variabel	Indikator	Penjelasan
<i>Newsmaking criminology</i>	Pencantuman identitas	Pencantuman identitas lengkap korban kejahatan susila (nama, usia, ras, agama, dll)
	Eksplorasi foto	Ekspose wajah dan dokumentasi keadaan korban
	Penggunaan kata	Penggunaan kata yang bias terhadap laki-laki (kata sifat – fisik atau psikis korban) yang tidak sesuai realitas
	<i>Victim blaming</i>	Menimpakan kesalahan pada korban/perempuan
	Objektifikasi berita	Eksplorasi aspek kehidupan korban (menonjolkan sudut pandang lain dari kejahatan itu sendiri)
	<i>Stereotype</i>	Pemberitaan yang mengandung <i>stereotype</i> perempuan

Sumber: Diani (2014).

Untuk menjaga objektivitas hasil penelitian, maka teks isi berita yang peneliti peroleh diberikan kepada coder untuk diverifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 3 orang *coder* yakni dosen jurnalistik. Untuk kepentingan ini, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Membangun kerangka kerja pengkodean; 2) Kodifikasi isi artikel menggunakan kerangka coding; 3) Tetapkan keandalan data yang dikumpulkan dan singkirkan data yang tidak dapat diandalkan; dan 4) Menganalisis data kuantitatif (Liu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 828 artikel berita yang tersaji dalam 5 media online nasional, terkait dengan *newsmaking criminology*, dengan 6 dimensi, memperlihatkan hasil yang diurai di bawah ini.

Pencantuman Identitas

Analisis terhadap pencantuman identitas korban kejahatan seksual dalam artikel berita yang dilakukan oleh media online nasional (sepanjang Januari – Agustus 2022), memperlihatkan hasil sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 3. Pencantuman Identitas

Nama Media	Nama korban	Keluarga	Tempat tinggal	Sekolah/tempat kerja
Kompas.com	-	4	4	-
Liputan6.com	-	1	-	-
Detik.com	-	3	-	-
Sindonews.com	-	8	3	1
Tribunnews.com	-	5	2	-

Dari tabel 3, dapat digambarkan bahwa dari 34 berita artikel yang dirilis oleh Kompas.com, terdapat pencantuman identitas berupa keluarga (nama ayah/pelaku) sebanyak 4 kali, pencantuman alamat tinggal (desa, RT/RW dan nama jalan) sebanyak 4 kali. Sedangkan identitas berupa nama korban serta sekolah (tempat kerja) tidak ada temuan. Berikutnya, untuk Liputan6.com, dari 35 artikel berita yang diterbitkan terdapat 1 kali penyebutan identitas korban berupa pencantuman nama ayah kandung yang adalah pelaku pemerkosaan.

Adapun Detik.com, dari 559 artikel yang diberitakannya, terdapat 3 kali penyebutan identitas korban berupa penyebutan nama pelaku (ayah kandung korban). Identitas yang lain berupa nama korban, tempat tinggal, dan sekolah/tempat kerja, tidak terdapat pencantuman dalam berita. Kemudian, untuk Sindonews.com, dari 108 artikel berita yang diteliti, terdapat 8 kali pencantuman identitas keluarga korban (seperti nama kakak, paman, kakek, dan lain-lain), 3 kali penyebutan tempat tinggal, dan 1 kali penyebutan nama/alamat sekolah korban. Untuk Tribunnews.com, dari 92 artikel berita yang diteliti, terdapat 5 kali penyebutan identitas keluarga dan 2 kali penyebutan informasi tempat tinggal.

Eksplotasi Foto

Analisis terhadap pencantuman eksploitasi foto kejahatan seksual dalam artikel berita yang dilakukan oleh media online nasional (sepanjang Januari – Agustus 2022), memperlihatkan hasil sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 4. Eksploitasi Foto

Nama Media	Foto Korban	Foto Anggota Keluarga	Foto Alamat Tinggal
Kompas.com	-	-	-
Liputan6.com	-	1	-
Detik.com	-	3	-
Sindonews.com	-	4	-
Tribunnews.com	-	2	-

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa dari 34 artikel berita yang disajikan oleh Kompas.com, tidak ditemukan adanya eksploitasi foto, baik foto korban, foto anggota keluarga korban, atau pun foto yang berkaitan dengan rumah atau alamat tinggal korban. Sedangkan, untuk Liputan6.com dari 35 artikel berita yang disajikan, hanya 1 foto yang menunjukkan eksploitasi anggota keluarga korban, dalam hal ini berita tersebut memuat foto yang menunjukkan wajah ayah kandung korban, yang adalah pelaku. Pada media

Detik.com dari 559 artikel berita ditemukan adanya 3 berita yang memuat eksploitasi foto pelaku, yang adalah ayah kandung dan ayah tiri korban. Sedangkan untuk Sindonews.com, dari 108 artikel berita yang dimuat, ada 4 berita yang memuat eksploitasi foto anggota keluarga korban, yaitu ayah kandung dan paman dari korban, yang mana mereka bertindak sebagai pelaku pemerkosaan. Sedangkan 2 dari 92 artikel berita yang disajikan Tribunnews.com memperlihatkan adanya eksploitasi foto pelaku, yaitu ayah kandung korban.

Penggunaan Kata/Frasa

Analisis terhadap penggunaan kata atau frasa dalam artikel berita mengenai kejahatan seksual oleh media online nasional (sepanjang Januari – Agustus 2022), memperlihatkan hasil sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 5: Penggunaan Kata/Frasa

Nama Media	Penggunaan Kata/Frasa
Kompas.com	7
Liputan6.com	12
Detik.com	20
Sindonews.com	11
Tribunnews.com	9

Penggunaan kata yang bias terhadap laki-laki (kata sifat – fisik atau psikis korban) yang tidak sesuai realitas oleh Kompas.com adalah sebanyak 7 kali, Liputan6.com sebanyak 12 kali, Detik.com sebanyak 20 kali, Sindonews.com sebanyak 11 kali, dan Tribunnews.com sebanyak 9 kali. penggunaan kata-kata yang bias dimaksud seperti cabul, digagahi, persetubuhan, disetubuhi, dilecehkan, dan sebagainya. Penggunaan kata-kata tersebut memiliki bias atas realitas karena perstiwanya sendiri adalah pemerkosaan.

Victim Blaming

Analisis terhadap victim blaming dalam artikel berita mengenai kejahatan seksual oleh media online nasional (sepanjang Januari – Agustus 2022), memperlihatkan hasil sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 6. *Victim Blaming*

Nama Media	Victim Blaming
Kompas.com	2
Liputan6.com	2
Detik.com	7
Sindonews.com	7
Tribunnews.com	5

Kompas.com melakukan sebanyak 2 kali praktik victim blaming, yaitu menimpakan kesalahan pada korban/perempuan dalam artikel berita tentang korban kejahatan Susila atau korban pemerkosaan. Sedangkan Liputan6.com, melakukan 2 kali praktik victim blaming. Untuk Detik.com sendiri, ada sebanyak 7 kali praktik victim blaming dalam artikel beritanya. Sindonews.com sendiri juga melakukan sebanyak 7 kali praktik victim blaming dalam pemberitaannya. Terakhir, Tribunnews.com melakukan 5 kali praktik victim blaming dalam teks pemberitaannya. Dalam artikel-artikel berita yang dimaksud, praktik victim blaming muncul dalam penyajian informasi seperti orang tua bercerai, istri yang tidak melayani suami.

Objektifikasi Berita

Analisis terhadap objektifitas dalam artikel berita mengenai kejahatan seksual oleh media online nasional (sepanjang Januari – Agustus 2022), memperlihatkan hasil sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 7. Objektifitas Berita

Nama Media	Objektifitas Berita
Kompas.com	-
Liputan6.com	-
Detik.com	2
Sindonews.com	3
Tribunnews.com	2

Dalam pemberitaan Detik.com, terdapat 2 kali masalah objektifitas dalam dalam beritanya. Sindonews.com memuat 3 kali masalah terkait objektifitas pemberitaannya. Sedangkan Tribunnews.com, memuat sebanyak 2 kali masalah terkait objektifitas pemberitaan. Adapun Kompas.com dan Liputan6.com, dari data yang dianalisis, tidak ditemukan adanya masalah terkait objektifitas berita. Masalah objektifitas yang dimaksud berkenaan dengan adanya eksploitasi aspek kehidupan korban (menonjolkan sudut pandang lain dari kejahatan itu sendiri), alih-alih menyajikan fakta tentang peristiwa utama (kejahatan seksual) yang diberitakan justru peristiwa yang membiaskan fokus masalah.

Stereotype

Analisis terhadap stereotype dalam artikel berita mengenai kejahatan seksual oleh media online nasional (sepanjang Januari – Agustus 2022), memperlihatkan hasil sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 8: Objektifitas Berita

Nama Media	Stereotype
Kompas.com	3
Liputan6.com	2
Detik.com	3
Sindonews.com	5
Tribunnews.com	5

Kompas.com memuat 8 kali *stereotype* dalam pemberitaan terkait kejahatan Susila. Liputan6.com memuat sebanyak 2 kali *stereotype* tentang perempuan korban kejahatan Susila. Sedangkan detik.com, tercatat sebanyak 3 kali memuat *stereotype* dalam beritanya. Adapun Sindonews.com, ditemukan 5 kali pemuatan *stereotype* dalam artikel beritanya. Selanjutnya, Tribunnews.com juga memuat sebanyak 5 kali *stereotype* dalam pemberitaannya terkait peristiwa korban kejahatan seksual. *Stereotype* yang dimaksud berkenaan dengan adanya pemberitaan yang mengandung “penghakiman” bahwa perempuan yang notebenanya sudah menjadi korban adalah pihak yang salah, oleh karena keberadaannya, pakaiannya, sikapnya, pergaulannya, dan sebagainya.

Analisis terhadap 6 dimensi dalam *newsmaking criminology* terkait pemberitaan peristiwa kejahatan Susila pada 6 media nasional, secara umum memang tidak memperlihatkan adanya temuan yang signifikan. Meski demikian, terlihat ada permasalahan dalam pemberitaan media online tentang isu-isu yang dimaksud.

Terkait dengan dimensi pertama, yaitu informasi tentang identitas korban temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk penyebutan identitas korban kejahatan Susila adalah nama pelaku yang adalah ayah korban, keluarga, dan alamat tinggal korban. Penyebutan identitas berupa nama pelaku (ayah kandung korban) dimaksudkan oleh wartawan dalam rangka memberikan rasa malu kepada pelaku.

Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian terkait penerapan pasal 5 KEJ dalam berita media online (Megawati & Mony, 2020). Dalam analisis *newsmaking criminology*, berdasarkan hasil temuan penelitian ini, eksploitasi foto memang tidak dilakukan terhadap korban, namun foto yang ditampilkan adalah anggota keluarga dari korban, seperti ayah (yang adalah pelaku), ibu, dan atau anggota keluarga terdekat korban.

Dalam konteks eksploitasi foto yang dimaksud, media kerap menghadirkan foto yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Hal ini dengan menyajikan foto dari para model-model yang dengan vulgar memperlihatkan lekuk tubuh atau anggota tubuh mereka. Media seolah tidak cukup pede menghadirkan peristiwa tersebut dalam narasi teks. Mereka merasa perlu membantu memvisualkan peristiwa tersebut dengan menghadirkan model-model perempuan dalam eksposur yang mengeksploitasi tubuh mereka.

Eksploitasi tubuh perempuan melalui fotografi untuk kepentingan jurnalistik (serta untuk kepentingan lainnya) menunjukkan bahwa aktor (yang kerap didominasi oleh laki-laki) tidak hanya melihat tubuh sebagai struktur biologis yang kosong, tetapi dipandang sebagai sebuah kerangka sarat teks dan makna. Implikasinya adalah terbuka ruang pemaknaan secara bebas terhadap tubuh perempuan tersebut, sebuah ruang bagi permainan bebas tentang tanda-tanda (*free play of bodily sign*) (Boer, 2012; Piliang, 2011). Menurut Piliang (Nur Fajrah Safira, 2022) dalam teks berita media, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai subjek pengguna bahasa melainkan sebagai objek tanda melalui

Dalam konteks demikian, upaya penyajian foto dengan eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan media, alih-alih memperjelas pemahaman pembaca tentang peristiwa yang diberitakan, besar kemungkinan untuk dipahami secara lain (bias) dan dalam pemaknaan yang bias tersebut terbuka juga peluang pemaknaan tubuh perempuan sebagai objek seksualitas. Artinya, pesan yang disampaikan wartawan dalam teks beritanya tentang peristiwa korban kejahatan susila bertolak belakang dengan foto yang dimuatnya, yang mana menempatkan perempuan sebagai objek.

Pada dimensi tentang penggunaan kata/frasa terkait peristiwa yang diberitakan, penelitian ini menemukan dua problem. Pertama, dalam pemilihan teks terkait dengan peristiwa kejahatan seksual, media menggunakan istilah seperti digagahi, disetubuhi, cabul, atau dilecehkan. Penggunaan kata-kata tersebut dalam peristiwa dimana korbannya direnggut kehormatan atas tubuhnya secara paksa, dianiaya dengan kekerasan fisik, adalah simplifikasi narasi. Kata disetubuhi misalnya, dalam KBBI bermakna penyatuan badan. Artinya, wartawan hendak menjelaskan bahwa peristiwa yang nyata-nyata ada upaya pemaksaan atas tubuh perempuan disertai dengan Tindakan kekerasan fisik terhadapnya, hanya peristiwa dua orang (pria dan wanita) menyatukan badan mereka. Penggunaan kata-kata demikian tidak memperjelas posisi wanita sebagai korban (kekerasan fisik dan mental) dan pria sebagai pelaku.

Untuk dimensi *victim blaming*, penelitian ini menemukan bahwa wartawan melalui artikel beritanya coba untuk “mereduksi” tindakan bejat pelaku dengan cara menghadirkan realitas bahwa tindakan pelaku tersebut didasari karena tidak dilayani oleh istrinya. Padahal, sebagai orang dewasa pelaku memiliki kebutuhan biologis tersebut yang harus juga disalurkan. Pemberitaan yang memiliki tendensi adanya *victim blaming* dapat dipandang sebagai bentuk kekerasan simbolik yang ditujukan kepada korban, alih-alih pelaku.

Dalam perspektif kekerasan seksual yang notabenenya perempuan sebagai korban, perilaku media tersebut sangat merugikan mereka (Ihsani, 2021). Strategi *victim blaming* sebagaimana yang dilakukan media online dalam temuan penelitian ini, juga dapat dipahami sebagai masalah dalam objektivitas pemberitaan. Dalam hal ini, media-media tersebut menyajikan dan mengeksploitasi sisi lain dari peristiwa utama. Alih-alih memberikan pengayaan pada peristiwa utama (kejahatan seksual) yang terjadi adalah pembiasan, pengaburan, reduksi, dan menggeser fokus pembaca atas peristiwa utama.

Permasalahan terkait praktik *stereotype* dalam pemberitaan, berdasarkan temuan penelitian ini, hadir melalui penggambaran kemolekan tubuh (putih dan mulus) dan paras korban, pakaian yang digunakan, perilakunya di hadapan pelaku yang digambarkan dalam pemberitaan seolah sengaja mengundang Hasrat lawan jenis. Hal ini misalnya melalui penggambaran situasi seperti: pelaku tidak mam-

pu menahan hasrat seksualnya saat melihat korban berbaring di ranjang dengan hanya mengenakan celana pendek.

Penutup

Simpulan dari penelitian ini adalah, pertama: dari 6 dimensi *newsmaking criminology*, secara umum muncul dalam berita 5 media online yang diteliti – hanya Kompas.com yang tidak ditemukan adanya masalah terkait eksploitasi foto dan objektifitas pemberitaan dalam beritanya. Sedangkan Liputan6.com hanya satu dimensi yang tidak nampak dalam beritanya, yaitu objektifitas berita; kedua, dimensi yang paling menonjol dalam pemberitaan, dari 828 artikel berita, yang termuat pada 5 media online nasional, secara berurutan, yaitu: 1) penggunaan kata atau frasa, sebanyak 59 temuan; 2) pencantuman identitas, sebanyak 31 temuan; 3) *victim blaming*, ada 23 temuan; 4) *stereotype*, sebanyak 18 temuan; 5) eksploitasi foto, sebanyak 10 temuan; dan 6) objektifitas berita sebanyak 7 temuan.

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan adalah untuk penelitian selanjutnya, konsep *newsmaking criminology* perlu diujikan pada peristiwa “kejahatan” lain yang diberitakan oleh media online nasional, sehingga bisa diperoleh gambaran utuh tentang bagaimana realitas peristiwa tentang “kejahatan” itu sendiri, dihadirkan di ruang media. Secara praktis, rekomendasi terpenting dari penelitian ini adalah perlu adanya kebijakan redaksi yang memastikan wartawannya menggunakan diskripsi secara konsisten. Pada peristiwa pemerkosaan, hendaknya diskripsi yang digunakan merepresentasikan peristiwa tersebut, seperti diksi “diperkosa” itu sendiri. Jika pun hendak dicari padanan kata yang lain, maka kata itu harus memiliki kesamaan makna (sinonim) dengan kata “perkosa”. Sebab, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada peristiwa pemerkosaan, wartawan sering tidak secara konsisten, dalam satu artikel, menulis padanan kata yang berbeda-beda. Ada kalanya menulis “diperkosa”, tapi pada kalimat atau bagian paragraf yang lain menulis kata “disetubuhi”, “hubungan suami-istri”, “dilecehkan”, dan lain sebagainya. Kata-kata yang tersebut belakangan, memiliki makna yang tidak sama persis dengan “perkosaaan”, yang sebenarnya menunjukkan realitas sebenarnya dari peristiwa yang diberitakan.

Daftar Pustaka

- Afiqah Mior Kamarulbaid, W. A. W. A. S. Z. O. & R. B. (2021). The Role of Journalistic Style Transformation in the Development of News Literacy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11, 1064–1078.
- Astria, K. K., Nuzuli, A. K., & Handayani, F. (2021). Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(2), 191–199.
- Barak, G. (1994). Media, society, and criminology. *Media, Process, and the Social Construction of Crime: Studies in Newsmaking Criminology*, 3–45.
- Boer, K. M. (2012). Nude Photography, Eksploitasi Tubuh Pengatasnamaan Seni. *Komunikator*, 4(01).
- Diani, P. M. (2017). Viktimisasi Berganda pada Perempuan Korban Kejahatan Kekerasan (Analisis Isi Pemberitaan Korban Pemberitaan Korban Perempuan dalam Koran Pos Kota April 2012-Maret 2013). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1).
- Findita Salsabila Reksoprodjo. (2022). Newsmaking Criminology dan Kejahatan Terkait Corona di Indonesia1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.
- Griffin, T. (2021). Comparing expert versus general public rationale for death penalty support and opposition: Is expert perspective on capital punishment consistent with “disciplined retention”? *Punishment & Society*, 23(4), 557–577.
- Husen Mony & Nandang Mulyasantoso. (2017). Kualitas Berita Penerima Sertifikasi Kompetensi Ditinjau Dari Aspek Bahasa Indonesia Jurnalistik. *Jurnal Ilmiah Fikom USAHID Jakarta*, 5, 1–18.
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21.
- Iqrak Sulhin, & Mohammad Mustofa. (2010). *Bunga rampai kriminologi*.

- Liu, J. (2021). MOOC in the West and East: A Comparative Content Analysis of Newspapers. *RIED. Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 24(2), 309–327.
- Lovell, R. E., & Dissell, R. (2021). Dissemination and Impact Amplified: How a Researcher–Reporter Collaboration Helped Improve the Criminal Justice Response to Victims With Untested Sexual Assault Kits. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 37(2), 257–275.
- Megawati, E., & Mony, H. (2020). Etika Penulisan Berita Korban Kejahatan Susila dan Anak Pelaku Kejahatan di Media Online. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(2), 135–153.
- Mony, H. (2020). *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online*. Deepublish.
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
- Nur Fajrah Safira, A. H. dan R. A. (2022). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online. *Kajian Jurnanisme*, 5.
- Nuzuli, A. K., Natalia, W. K., & Adiyanto, W. (2021). Tinjauan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Prostitusi Online di Surabaya. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), 35–43.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Matahari.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Tanya Serisier. (2017). *Crime, Media, and Popular Culture, Women, Crime, and Justice*. *Oxford Research of Criminology*.